

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pembelajaran Kontekstual

1. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah terjemahan dari istilah *Contextual Teaching Learning* (CTL). Kata *contextual* berasal dari kata *contex* yang berarti “hubungan, konteks, isi, suasana, atau keadaan”. Dengan demikian *contextual* diartikan yang berhubungan dengan suasana (konteks). Sehingga *Contextual Teaching Learning* (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu. Menurut Elaine konsep pembelajaran kontekstual atau CTL adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan filosofi bahwa seorang pelajar akan mau dan menyerap materi pelajaran jika mereka mau menangkap makna dari pelajaran tersebut.¹ Menurut Masnur Muslich² dan Wina Sanjaya³ konsep pembelajaran kontekstual yaitu konsep belajar membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Menurut teori yang diungkapkan Muslich konsep pembelajaran kontekstual yaitu *relating* (bentuk belajar dalam konteks kehidupan nyata), *experiencing* (belajar dalam konteks eksplorasi, penemuan dan penciptaan), *applying* (belajar dalam bentuk penerapan hasil belajar dalam penggunaan dan

¹ Elaine B. Jonshon, *Contextual Teaching And Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Media Utama. 2008 diterjemahkan oleh Ibnu Setiawan dari judul asli *Contextual Teaching And Learning: what it is and why it's here to stay*. California: Corwin Press, Inc. 2002.h.58,65

² Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. (Jakarta:Bumi Aksara,2009),h.41

³ WinaSanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta:Kencana.2008), cet-5.h.255

kebutuhan praktis), cooperating (berbagi informasi pengalaman, saling merespon dan komunikasi), transferring (belajar dalam bentuk memanfaatkan pengetahuan yang baru.⁴

Sehingga dapat disimpulkan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan proses pembelajaran membantu siswa memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka (konteks pribadi, sosial dan kultural), siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya. Siswa juga didorong beraktivitas mempelajari materi dengan mengalaminya sehingga akan mudah mengingatnya dan menjadi lebih bermakna bagi siswa.

2. Latar Belakang lahirnya pembelajaran kontekstual

Sejarah pembelajaran kontekstual bermula dari pandangan ahli pendidikan klasik John Dewey di Amerika Serikat. Filosofi pembelajaran kontekstual berakar dari paham progresivisme John Dewey yaitu konstruktivisme. John Dewey tidak menyetujui konsentrasi pembelajaran pada pengembangan intelektual terpisah dari pengembangan aspek kepribadian dan tidak menyetujui dijauhkannya kegiatan pembelajaran di sekolah dengan kegiatan di dunia kerja dan di dunia nyata sehari-hari. Konstruktivisme adalah filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus bisa mengonstruksikan pengetahuan sendiri. Tahun 1916 John mengajukan teori kurikulum dan metodologi pengajaran yang berhubungan dengan pengalaman dan minat siswa disebut dengan *Learning by doing*, kemudian tahun 1970-an dikenal dengan *experiential learning*, kemudian pada tahun 1970-1980 dikenal dengan

⁴ Muslikah, *Sukses Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta:Interprebook.2010) h.84

applied learning, kemudian tahun 1990-an model kontekstual ini dikenal dengan *school to work*. Kemudian pada tahun 2000-an, model kontekstual ini lebih efektif digunakan.⁵

3. Prinsip Penerapan Pembelajaran Kontekstual

Prinsip penerapan pembelajaran kontekstual menurut Elaine.B. Jhonson hanya tiga yaitu saling ketergantungan (*interdependence*), diferensiasi (*differetiation*) dan pengorganisasian (*self organization*).⁶ Saling ketergantungan maksudnya siswa belajar bukan hanya dari guru tetapi dari siswa lain, orang tua maupun lingkungannya. Dalam hal ini terlihat hubungan saling bergantung. Di dalam quran konsep saling ketergantungan disebut dengan *ta'mul* dan *ta'wun* yang artinya interaksi. Interaksi terdapat pada Q.S. Al-Maidah: 2.⁷ Prinsip diferensiasi menunjukkan adanya keragaman dan perbedaan. Prinsip ini menunjukkan kreativitas yang luar biasa dari penciptaNya. Pendidik dituntut mendidik siswa sejalan dengan prinsip deferensiasi dan harmoni alam semesta. Sehingga proses pendidikan menekankan pada kreativitas, keunikan, variasi dan kolaborasi. Siswa berkolaborasi dengan teman-temannya melalui kelompok belajar. Di dalam quran konsep ini disebut dengan *khalifah* yang artinya pembeda, yaitu terdapat pada Q.S. Hud : 57 dan Q.S. Ar-Raad : 13.⁸ Sedangkan prinsip pengorganisasian diri atau mengatur diri menuntut para pendidik untuk memotivasi siswa dan

⁵ <http://jhan-camp.blogspot.com/2012/03/sejarah-pembelajaran-kontekstual.html> diakses 6juni 2012 jam 19.00

⁶ Elaine B. Jonshon, *Contextual Teaching And Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna..op cit.* h.68

⁷ Ayat-ayat yang disebutkan lihat Al Quran dan Terjemahannya, Departemen Agama RI

⁸ Ibid

merealisasikan potensi yang dimiliki siswa seoptimal mungkin. Di dalam quran konsep ini disebut dengan tandzim yaitu aturan, terdapat pada Q.S. Ali Imran : 104.⁹

4. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Menurut teori yang diungkapkan Elaine B.Johnson, Udin Syaefudin Sa'ud¹⁰ dan Ahmad Jayadi¹¹ mengungkapkan teori yang hampir sama bahwa karakteristik dalam sistem pembelajaran kontekstual, antara lain bekerjasama, saling menunjang, gembira, belajar dengan bergairah, belajar terintegrasi, menambah, memahami, mempraktekkan dan merefleksikan pengetahuan dan pengalaman baru, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif, suasana menyenangkan, tidak membosankan, sharing dengan teman, siswa kritis dan guru kreatif.

5. Tujuh Komponen Utama Pembelajaran Kontekstual

Menurut Ahmad Jayadi,¹² Masnur Muslich,¹³ dan Wina Sanjaya¹⁴ mengungkapkan tujuh komponen utama dari pembelajaran kontekstual yaitu:

- a. Mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna jika diberi kesempatan untuk bekerja, menemukan, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru (*constructivism*).

⁹ Ibid.

¹⁰ Udin Syaefudin. *Inovasi Pendidikan*(Bandung:Alfabeta.2009)h.164

¹¹ Ahmad Jayadi,dkk, *Tadzkirah Pembelajaran PAI Berdasarkan Pendekatan Kontekstual.*(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2005)h.16-23

¹² Ahmad Jayadi dkk. *ibid.*

¹³ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*.op cit. h.41

¹⁴ WinaSanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*,op cit.h.255

- b. Membentuk group belajar yang saling tergantung (*interdependent learning groups*) yaitu agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain, maka pembelajaran hendaknya selalu dilaksanakan dalam kelompok-kelompok belajar.
- c. Memfasilitasi kegiatan penemuan (*inquiry*), yaitu agar siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui penemuannya sendiri (bukan hasil mengingat sejumlah fakta).
- d. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui pengajuan pertanyaan (*questioning*). Bertanya dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan memahami kemampuan berpikir siswa, sedangkan bagi siswa kegiatan bertanya untuk menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan menunjukkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.
- e. Pemodelan (*modeling*), maksudnya dalam sebuah pembelajaran selalu ada model yang bisa ditiru. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa atau dapat juga mendatangkan dari luar.
- f. Refleksi (*reflection*), adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan dimasa yang lalu kuncinya adalah bagaimana pengetahuan itu mengendap di benak siswa.
- g. Penilaian sesungguhnya (*authentic assesment*), adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Pembelajaran yang benar memang

seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari (*learning how to learn*) sesuatu, bukan ditekankan pada sebanyak mungkin informasi didapatkan diakhir periode pembelajaran.

6. Keunggulan Pembelajaran Kontekstual

Beberapa keunggulan dari pembelajaran kontekstual adalah:

- a. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
- b. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa.
- c. Kontekstual adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
- d. Kelas dalam pembelajaran kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.
- e. Materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa, bukan hasil pemberian dari guru.
- f. Penerapan pembelajaran kontekstual dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.¹⁵

7. Perbedaan Pendekatan Kontekstual dan Tradisional

Rohmat Mulyana mengungkapkan dalam Ahmad Jayadi¹⁶ dan Udin Syaefudin Sa'ud¹⁷ beberapa perbedaan antara pembelajaran kontekstual dengan pendekatan pengajaran tradisional, yaitu :

¹⁵<http://007indien.blogspot.com/2011/12/penerapan-pembelajaran-kontekstual.html>
diakses 6 juni jam 19.00

¹⁶Ahmad Jayadi,dkk. *Tadzkirah Pembelajaran PAI Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*.op cit. h.16-23

¹⁷ Udin Syaefudin. *Inovasi Pendidikan*.op cit h. 167-168

CTL	Konvensional
Pemilihan informasi kebutuhan individu siswa; siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran	Pemilihan informasi ditentukan oleh guru; siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran
Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang (disiplin);	Cenderung terfokus pada satu bidang (disiplin) tertentu;
Selalu mengaitkan informasi dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa;	Memberikan tumpukan informasi kepada siswa sampai pada saatnya diperlukan;
Siswa menggunakan waktu belajar untuk menemukan, menggali, berdiskusi, berpikir kritis(melalui kerja kelompok);	siswa menggunakan waktu belajar mendengarkan ceramah guru,mengerjakan latihan-latihan soal yang membosankan, (lebih kepada individual);
Menerapkan penilaian autentik melalui penerapan praktis dalam pemecahan masalah;	Penilaian hasil belajar hanya melalui kegiatan akademik berupa ujian/ulangan;
Perilaku dibangun atas kesadaran diri; siswa tidak melakukan sesuatu yang buruk karena sadar merugikan diri sendiri;	Perilaku dibangun atas dasar kebiasaan; siswa tidak melakukan sesuatu yang buruk karena takut hukuman;
Pembelajaran bisa terjadi dimana pun;	Pembelajaran hanya terjadi di kelas;
Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman;	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan;
Hadiah adalah kepuasan diri;	Hadiah adalah nilai (angka) rapor;

Tabel I Perbedaan Konvensional dan Kontekstual

Pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada pemberdayaan potensi siswa, kebutuhan siswa, peningkatan kesadaran diri, penyampaian ilmu-ilmu fungsional bagi kehidupan dan penilaian yang mengukur ilmu pengetahuan secara tuntas. Pembelajaran konvensional lebih menekankan pada dominasi guru, materi atau isi, peningkatan pengetahuan, penyampaian pengetahuan faktual, mengukur tingkah laku nyata, dan menilai posisi siswa pada kelompoknya.

B. Tinjauan tentang Teknik Learning Community

1. Pengertian Teknik Learning Community

Menurut kamus besar bahasa Indonesia¹⁸ dan Roestiyah¹⁹ teknik adalah cara yang dipergunakan guru atau instruktur dalam menyajikan bahan pelajaran atau pengetahuan kepada siswa di dalam kelas agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik. Menurut Sardiman²⁰ dan Udin Syaefudin Sa'ud²¹ teknik learning community adalah situasi belajar yang diajarkan berdasarkan konsep CTL, dimana proses dan hasil pembelajaran diperoleh dari bekerjasama dengan orang lain, sharing antarteman, antar kelompok heterogen baik dilihat kemampuan, maupun minat/bakatnya. Kemudian mereka saling membelajarkan antara yang sudah tahu ke yang belum tahu. Jika diperlukan guru dapat mendatangkan ahli untuk membelajarkan siswa.

Sehingga dapat disimpulkan teknik learning community adalah suatu pengetahuan yang dikuasai guru untuk membuat situasi belajar dimana individu atau kelompok terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar. Learning Community merupakan bagian komponen dari pembelajaran kontekstual (CTL).

Indikator-indikator komponen Learning Community yaitu:

- a. Siswa berkomunikasi dengan siswa lain untuk berbagi gagasan dengan pengalaman.

¹⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, Kamus besar Bahasa Indonesia diakses <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php> tanggal 25 Mei 2012 jam 13.00

¹⁹ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) cet ke 7 h.1

²⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2008) h.225.

²¹ Udin Syaefudin. *Inovasi Pendidikan*. op cit. h.171

b. Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu proses pembelajaran.

2. Kerangka Penerapan Teknik Learning Community

Menurut Sardiman²² dan Saiful Sagala²³ penerapan teknik learning community dapat terjadi apabila ada komunikasi dua arah, tidak ada pihak merasa segan untuk bertanya, tidak ada pihak yang menganggap paling tahu, semua pihak mau saling mendengarkan. Beberapa hal yang dapat diwujudkan untuk mengembangkan learning community di kelas yaitu prakteknya dalam pembelajaran terwujud dalam *bekerja dalam pasangan, pembentukan kelompok besar dan kelompok kecil yang heterogen, mendatangkan ahli ke kelas, bekerja dengan kelas sederajat, bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, bekerja dengan sekolah di atasnya, bekerja dengan masyarakat.*

Apabila setiap orang belajar dari orang lain maka setiap orang lain bisa menjadi sumber belajar, sehingga setiap orang akan kaya dengan pengetahuan dan pengalaman. Metode pembelajaran dengan teknik learning community ini sangat membantu proses pembelajaran di kelas. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang menyatakan bahwa salah satu cara menggerakkan motivasi belajar siswa adalah dengan pelaksanaan kelompok belajar.²⁴

²² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.op cit.h.225

²³Saiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*.(Bandung:Alfabeta.2010) h. 89

²⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*(Jakarta:Bumi Aksara,2010).h. 167

3. Langkah-langkah Penerapan Teknik Learning Community

Menurut Dr. H. Saiful Sagala²⁵ dan teori lainnya hampir sama penerapan model pembelajaran kontekstual teknik learning community dalam kelas secara garis besar mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran atau mendatangkan seseorang yang ahli dalam materi.
- f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Penerapan teknik learning community pada mata pelajaran PAI salah satu contohnya dengan mengelompokkan siswa secara heterogen menjadi kelompok kecil, guru memberikan gambaran dan tugas tentang pengaplikasian pembayaran zakat, serta peran dan fungsi BAZIS di kehidupan sehari-hari kepada setiap kelompok. Setiap kelompok mencari jawabannya bisa bertanya langsung kepada sumber ahli, masyarakat sekitar atau bahkan temannya sendiri yang memiliki pengalaman. Mereka semua aktif, saling sharing, bekerjasama dan membantu mencari tahu. Setiap kelompok mempresentasikan jawabannya secara bergilir di

²⁵ Saiful Sagala .*Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. op cit, h. 90

depan kelas. Kelompok lain menyanggah, mengkritik, maupun menambahkan. Guru selanjutnya hanya memandu, memotivasi dan memberikan penilaian kepada siswa. Kelompok yang terbaik akan mendapat pujian dari guru untuk memotivasi kelompok lainnya. Di akhir pembelajaran guru memberikan kuis dan beberapa siswa menyimpulkan apa yang mereka dapatkan selama pembelajaran.

C. Tinjauan tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang berarti daya upaya mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut Hamzah B.Uno²⁶ dan Mc. Donald dalam Sardiman²⁷ motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Hal ini dilihat dari perubahan energi dalam diri seseorang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Menurut Sardiman,²⁸ Skinner dan Gagne dalam Dimiyati²⁹, Oemar Hamalik³⁰ dan Abu Ahmadi³¹ menyatakan kesamaan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku dengan modifikasi, memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of*

²⁶ Hamzah B. Uno *Teori Motivasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) cet-4 h.23

²⁷ Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, op cit. h. 73-74

²⁸ Sardiman . *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. ibid. h.121

²⁹ Dimiyati & Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran.*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2009) cet-4, h.9-10

³⁰ Oemar Hamalik *Proses Belajar mengajar*. op cit. h. 27

³¹ Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta 2004) cet-2 h.128

behavior through experiencing). Sehingga belajar bukan hanya mengingat tetapi mengalami dan mengubah perilaku.

Motivasi belajar menurut Sardiman,³² Hamzah B.Uno³³ dan Dimiyati³⁴ adalah keseluruhan penggerak didalam diri siswa, dorongan internal dan eksternal yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki subjek belajar dapat tercapai. Jadi dapat disimpulkan pengertian dari motivasi belajar adalah dorongan internal maupun eksternal pada diri siswa untuk mengadakan perubahan tingkah laku untuk mencapai tujuan belajar. Beberapa indikator-indikator motivasi belajar dalam kelompok yaitu sebagai berikut:

- a. Keseriusan dan partisipasi siswa dalam bekerja kelompok
- b. Inisiatif individu dalam menguraikan topik pembahasan
- c. Antusias siswa dalam proses pembelajaran.
- d. Keaktifan dan kontribusi siswa dalam diskusi.
- e. Kemampuan siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok.
- f. Identifikasi siswa saat siswa melaksanakan tugas yang diberikan.

Indikator peningkatan motivasi belajar siswa terlihat dari bertambahnya semangat dan antusias siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, tidak tampak rasa malas dan letih dari rona muka siswa, terlihat gembira dan senang

³²Sardiman.*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.*,op cit., h. 75

³³Hamzah B. Uno *Teori Motivasi* .op cit. h.23

³⁴Dimiyati&.Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran.*, op cit., h. 80

selama mengikuti pelajaran, rasa ingin tahu mereka dapat dilihat pada saat mereka melontarkan pertanyaan-pertanyaan.

2. Jenis-jenis Motivasi

a. Menurut Sardiman motivasi dilihat dari dasar pembentukannya yaitu :

- 1) *Motif-motif bawaan* yaitu motif yang dibawa sejak lahir. Jadi motivasi ini ada tanpa dipelajari, misalnya dorongan untuk makan, minum, bekerja, istirahat dan lain-lain.
- 2) *Motif yang dipelajari* timbul karena dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan. Motif-motif ini sering diisyaratkan secara sosial. Jenis-jenis motif ini antara lain:
 - a) **Cognitive motives** menunjuk antara gejala intrinsik yakni menyangkut kepuasan individual. Jenis motif ini adalah sangat primer dalam kegiatan belajar di sekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.
 - b) **Self-expression** yaitu penampilan diri. Jadi dalam hal ini seseorang memiliki keinginan untuk aktualisasi diri.
 - c) **Self-enhancement** yaitu ketinggian dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu. Dalam belajar dapat diciptakan suasana belajar kompetensi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai suatu prestasi.³⁵

b. Motivasi dilihat dari dasar isi yaitu :

- 1) *Motivasi jasmaniah* misalnya refleks, insting otomatis dan nafsu.
- 2) *Motivasi rohaniah* adalah kemauan. Kemauan terbentuk dari empat komponen yaitu: momen timbulnya alasan-alasan, momen pilih, momen putusan, momen terbentuknya kemauan.³⁶

c. Motivasi dilihat dari dasar pokoknya

- 1) *Motivasi intrinsik* adalah keadaan yang berasal dari dalam diri siswa yang mendorongnya melakukan tindakan belajar.³⁷ Motivasi ini

³⁵ Sardiman .*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* op cit.,h. 86-87

³⁶ Sumadi Suryabrata,*Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Perss,1990)h. 72-73

memang muncul dari kesadaran diri dengan tujuan secara esensial bukan secara simbolik dan secara seremonial.³⁸

- 2) *Motivasi ekstrinsik* adalah keadaan yang datang dari luar siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.³⁹ Motivasi ekstrinsik dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.⁴⁰

3. Fungsi Motivasi

Menurut Oemar Hamalik⁴¹ dan Sardiman⁴² motivasi mempunyai beberapa fungsi diantaranya:

- a. Mendorong timbulnya kekuatan atau suatu perbuatan.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah artinya menyerahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Dengan demikian fungsi motivasi menduduki posisi penting dalam belajar karena dapat mendorong, mengarahkan perbuatan seseorang, menyeleksi perbuatan-perbuatan mana yang harus dikerjakan dan perbuatan mana yang harus ditinggalkan dalam pencapaian tujuan yang diinginkan.

³⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos, 2009) h. 136-137

³⁸ Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. op.cit.h, 89-91

³⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. op cit h. 137

⁴⁰ Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* op.cit.h. 89-91

⁴¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* .op cit.h.161

⁴² Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* op cit h. 85

4. Prinsip Motivasi

Prinsip-prinsip motivasi disusun dalam rangka menciptakan self motivation dan self dicipline di kalangan siswa. Berikut ini beberapa uraian prinsip-prinsip motivasi menurut Kenneth H. Hover sebagai berikut:

1. Pujian lebih efektif daripada hukuman
2. Semua siswa mempunyai kebutuhan-kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) tertentu yang harus mendapatkan kepuasan.
3. Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar.
4. Terhadap jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) perlu dilakukan usaha pemantauan (reinforcement).
5. Motivasi itu mudah menular atau tersebar terhadap orang lain.
6. Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi.
7. Tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya daripada tugas-tugas dipaksakan oleh guru.
8. Pujian-pujian yang datangnya dari luar (external reward) kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya.
9. Teknik proses mengajar yang bermacam-macam efektif untuk memelihara minat siswa.
10. Manfaat minat yang telah dimiliki oleh siswa bersifat ekonomis.
11. Kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang minat siswa tidak ada artinya (kurang berharga) bagi para siswa yang tergolong pandai.
12. Kecemasan yang besar akan menimbulkan kesulitan belajar
13. Kecemasan dan frustasi yang lemah dapat membantu belajar lebih baik.
14. Apabila tugas tidak terlalu sukar dan apabila tidak ada maka frustasi secara cepat menuju ke demoralisasi.
15. Setiap murid mempunyai tingkat-tingkat frustasi toleransi yang berlainan
16. Tekanan kelompok siswa (per grup) kebanyakan lebih efektif dalam motivasi daripada tekanan dari orang dewasa.
17. Motivasi yang besar erat hubungannya dengan kreativitas siswa.⁴³

5. Cara menumbuhkan Motivasi

Menurut Oemar Hamalik,⁴⁴ dan Sardiman⁴⁵ guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan motivasi belajar siswa yaitu memberi angka,

⁴³ Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar* .op cit.h. 163-166

⁴⁴ Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar* ibid. h.166-168

⁴⁵ Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.op cit.h.195

ujian, hadiah, kerja kelompok, persaingan, tujuan dan level of aspiration, sarkasme, penilaian, karyawisata dan ekskursi, film pendidikan dan belajar melalui radio.

D. Tinjauan tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Dari teori hasil belajar menurut Nana Sukmadinata,⁴⁶ W.S. Winkel dan S. Nasution⁴⁷ memiliki kesamaan bahwa hasil belajar merupakan penguasaan, kecakapan dan keterampilan dalam melihat, menganalisis, memecahkan masalah, membuat rencana dan mengadakan pembagian kerja; aktivitas dan produk yang dihasilkan dari aktivitas belajar ini mendapatkan penilaian mencapai aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Sehingga dapat disimpulkan hasil belajar adalah keterampilan yang dimiliki setelah melalui proses belajar.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Eveline Siregar⁴⁸, Ahmadi dan Supriyono,⁴⁹ dan Nana Sukmadinata⁵⁰ faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua yaitu:

- a. **Faktor internal** adalah faktor yang timbul dari dalam diri siswa baik kondisi jasmani maupun rohani siswa. Faktor internal dibagi dua antara lain:

⁴⁶Nana Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Rosda.2007) h. 102,179

⁴⁷ <http://www.anneahira.com/pengertian-prestasi-belajar-menurut-para-ahli.htm> diakses pada 6 Juni 2012 jam 20.00

⁴⁸Eveline Siregar,dkk,*Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta:GI.2010)h.172-181

⁴⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*. op cit.h.131-132.

⁵⁰ Nana Sukmadinata *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* .op cit h.162-165

- 1) **Faktor Fisiologis** berhubungan dengan kondisi jasmani seseorang.
- 2) **Faktor psikologis** berhubungan dengan kondisi kejiwaan siswa ditinjau dari aspek bakat, minat, intelegensi dan motivasi.

b. Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri siswa. Faktor eksternal dibagi dua macam antara lain :

- 1) **Faktor sosial** berupa lingkungan keluarga, guru dan masyarakat.
- 2) **Faktor non-sosial** berupa sarana dan prasarana sekolah, waktu belajar, rumah dan alam.

3. Aspek-aspek dalam Hasil Belajar

Menurut Bloom dalam teori Dimiyati⁵¹ dan Bloom dalam Nana Sukmadinata⁵² menggolongkan perilaku hasil belajar dalam tiga aspek yang meliputi tiga ranah yaitu:

a. Ranah Kognitif

- 1) Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan.
- 2) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dalam makna tentang hal yang dipelajari.

⁵¹ Dimiyati dan Mujiono. *Belajar dan Pembelajaran*.op cit. h.26

⁵² Nana Sukmadinta.*Landasan Psikologi Proses Pendidikan*.op cit.h.179

- 3) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru, misalnya menggunakan prinsip.
- 4) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.

b. Ranah Afektif

- 1) Penerimaan, mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut, seperti kemampuan mengakui adanya perbedaan.
- 2) Partisipasi, mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan, dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
- 3) Penilaian dan penentuan sikap, mencakup menerima suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap.
- 4) Organisasi, mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.

c. Ranah Psikomotorik

- 1) Persepsi, mencakup kemampuan memilah-milah hal-hal secara khas, dan menyadari perbedaan yang khas tersebut.
- 2) Kesiapan, mencakup kemampuan penempatan diri dalam keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan.
- 3) Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh, atau gerakan peniruan.

- 4) Gerakan terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh.
- 5) Gerakan kompleks, mencakup kemampuan melakukan gerakan yang terdiri dari banyak tahap, secara lancar, efisien, dan tepat.
- 6) Penyesuaian pola gerakan, mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku.
- 7) Kreativitas, mencakup kemampuan melahirkan pola gerak-gerak baru atas dasar prakarsa sendiri.

4. Cara menentukan Hasil Belajar

Prestasi belajar sangat ditentukan oleh cara guru mengajar yang akan menciptakan kebiasaan belajar pada siswa. Berkaitan dengan prestasi belajar ada tiga tujuan penelitian dalam proses belajar mengajar, yaitu:

- a. Pengambilan keputusan tentang hasil belajar.
- b. Pemahaman tentang peserta didik.
- c. Perbaikan dalam pengembangan program pengajaran⁵³.

Untuk menentukan nilai akhir dan mengukur prestasi belajar siswa, maka perlu evaluasi berupa tes formatif maupun tes sumatif. Tetapi sebelum melakukan evaluasi perlu disusun standar penilaian terlebih dahulu untuk menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, dengan adanya evaluasi atau tes tersebut maka akan diketahui sejauh mana kemajuan

⁵³ Tabrani Rusyan, dkk. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991) h. 242.

siswa setelah menyelesaikan suatu aktivitas dan juga untuk memotivasi siswa agar lebih giat belajarnya atau dengan kata lain siswa akan mengetahui prestasi belajarnya dalam kurun waktu yang tertentu.

Permendiknas No.20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan meliputi beberapa kegiatan yaitu menentukan KKM, mengkoordinasikan, menentukan kriteria, menentukan nilai, melaporkan hasil, melaporkan pencapaian, ujian atau penilaian kinerja (performance), penilaian penugasan (proyek atau project), penilaian hasil kerja (produk atau product), penilaian tertulis (paper and pen), penilaian portopolio (portofolio), checklist, dan penilaian sikap.⁵⁴

Pada pembelajaran kontekstual teknik learning community hasil belajar dilihat dari proses pemecahan masalah melalui sharing dan diskusi kelompok, pengukurannya melalui penerapan penilaian autentik sehingga tidak hanya berdasarkan tes/ ujian/ ulangan. Pada intinya hasil belajar menghasilkan kepuasan diri dari pemahaman yang dimiliki.

E. Karakteristik Pendidikan Agama

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Zaghul Jusuf,⁵⁵ Zakiah Daradjat,⁵⁶ dan Muhammad Abdul Qadir⁵⁷ mengungkapkan teori yang hampir sama, Pendidikan Agama Islam yaitu

⁵⁴<http://abyfarhan7.blogspot.com/2011/12/penilaian-proses-dan-hasil-belajar.html#ixzz1xZQ2Yhsl>

⁵⁵ Zaghul Jusuf. *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: IKIP. 1990), cet-3, h.4

⁵⁶ Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam.* (Jakarta Bumi Aksara.2008)h. 86

suatu usaha dalam membimbing anak didik agar berkepribadian sesuai dengan ajaran Islam dengan berpedoman pada Al Quran dan sunnah rasul sehingga ajaran itu dijadikannya sebagai jalan kehidupan atau pandangan hidup (way of life) demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak serta terjaminnya kesinambungan ajaran Islam . Selanjutnya anak didik memiliki rasa toleransi terhadap penganut agama lain yang akhirnya mampu mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Untuk lebih jelas, PAI adalah sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai pendidikan dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah diyakininya secara sukarela serta menjadikan agama Islam sebagai suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

2. Dasar , Fungsi dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Dasar pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia ditinjau dari beberapa segi, yaitu :

- a. **Dasar dari Segi Yuridis/Hukum** yaitu berasal dari peraturan perundang-undangan. Adapun dasar dari segi yuridis formal tersebut ada tiga macam, yaitu :

- 1) *Dasar ideal* adalah dasar falsafah negara Pancasila, dimana sila pertama Pancasila yaitu, Ketuhanan Yang Maha Esa.

⁵⁷ Muhammad Abdul Qadir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta.2008)h. 7-8

- 2) *Dasar Struktural/Konstitusional* adalah dasar dari UUD 1945 dalam Bab XI Pasal 29 ayat 2. Maksudnya bangsa Indonesia harus beragama.
- 3) *Dasar Operasional* merupakan dasar secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia. Dalam Tap MPR No.IV/MPR/1999 disebutkan bahwa meningkatkan kualitas pendidikan agama melalui penyempurnaan sistem pendidikan agama sehingga lebih terpadu dan integral dengan sistem pendidikan nasional dengan didukung sarana dan prasarana yang memadai. Kemudian dikuatkan lagi dengan UU RI No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab X pasal 37 ayat 1 dan 2.
- b. **Dasar ideal dari Segi Religius** Pendidikan Agama Islam yang tertera dalam Al Qur'an maupun Hadits.⁵⁸ Menurut ajaran Islam, melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya seperti yang tercantum pada AlQuran Surat An Nahl ayat 125, Surat Al-Imron ayat 104, Surat At-Tahrim ayat 6.⁵⁹ Selain itu juga disebutkan dalam Hadits Rasulullah:“Dari Abdullah Ibnu Umar sesungguhnya Nabi Muhammad SAW telah berkata: Sampaikanlah ajaran dariku walaupun satu ayat (sedikit).”⁶⁰
- c. **Dasar dari Segi Sosial Psikologis** berhubungan dengan aspek kejiwaan dalam kehidupan bermasyarakat. Pada dasarnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan

⁵⁸ Syafaat. *Peranan Pendidikan Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta:PT.RajaGrafindo Persada.2008)h.17

⁵⁹Menjelaskan hendaknya sebagian manusia mengajak yang lain agar dapat saling menyelamatkan diri dari api neraka. Lihat AlQuran dan Terjemahannya, Departemen Agama RI

⁶⁰ Shokhiah Bukhori, *Kitab Akhaditsul Anbiya'*, Hadits No. 3202.

pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenteram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup seperti yang tercantum pada AlQuran surat Ar-Raad ayat 28.⁶¹

Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu :

- a. Pengembangan, untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penyaluran, untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan perkembangannya.
- c. Perbaikan, untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pencegahan, untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- e. Penyesuaian, untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- f. Sumber nilai, untuk memberikan pedoman guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

⁶¹Menjelaskan seseorang akan hidup tenteram jika hidup beragama. Lihat AlQuran dan Terjemahannya, Departemen Agama RI

Ruang lingkup pendidikan agama Islam secara garis besar mempunyai ruang lingkup mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan makhluk lainnya. Secara umum dasar ajaran Islam yang dijadikan materi pokok pendidikan agama Islam, yaitu:

- a. Masalah keimanan (Aqidah) adalah pendidikan pembentukan keyakinan kepada Allah yang diharapkan melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian anak didik. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Surat Al-Luqman ayat 13.
- b. Masalah keislaman (syariah) adalah semua aturan Tuhan dan hukum-hukum Tuhan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, sesama manusia dengan alam sekitar. Namun pengertian syariah pada fiqih, yaitu tatanan, peraturan-peraturan, perundang-undangan dan hukum yang mengatur segala aspek kehidupan. Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 21.⁶²
- c. Masalah Ihsan (akhlak) yaitu terbentuknya pribadi muslim, dalam arti manusia yang berakhlak mulia sehingga segala aspek hidupnya sesuai dengan norma-norma agama dan masyarakat. Hal itu merupakan tujuan pendidikan agama Islam, sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Luqman ayat 18.⁶³

⁶² Lihat Al Quran dan Terjemahannya, Departemen Agama RI

⁶³ Dari ayat tersebut disimpulkan akhlak menduduki peranan yang penting bagi manusia. Lihat Al Quran dan Terjemahannya, Departemen Agama RI